Agritexts: Journal of Agricultural Extension, 50(2), 61-67, 2026
URL: https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/107601
DOI: https://doi.org/10.20961/agritexts.v50i2.107601
ISSN 2721-5903 (Print) 2721-5911 (online)

Peran Kelembagaan Posluhdes dalam Meningkatkan Kapasitas Petani di Desa Pucung Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang

The Role of Posluhdes Institutions in Increasing Farmers' Capacity in Pucung Village, Kotabaru District, Karawang Regency

Kania Nanda Syifa Sabila*[1)], Agung Wibowo[2)], Bekti Wahyu Utami[3)]
Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
**Corresponding author:* kaniannda@student.uns.ac.id

Abstract

Posluhdes (Village Extension Post) serves as a forum for collaboration among extension workers, farmers, and supporting institutions to promote agricultural extension activities. However, in Pucung Village, the Posluhdes institution has not been functioning optimally, and farmer participation remains low. The objectives of this study are to identify the role of Posluhdes in supporting agricultural extension activities, analyze the institutional role of Posluhdes in improving farmers' capacity, and examine the factors influencing the role of Posluhdes in enhancing farmers' capacity. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. A total of 13 informants were selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, while data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The results show that the Posluhdes institution in Pucung Village plays an important role in supporting the improvement of farmers' capacity through facilitation, coordination, and extension services. However, this role has not been fully optimized due to limited facilities, low farmer participation, and minimal institutional support. Farmers' capacities, including managerial, technical, and socio-economic aspects, still need improved. Strengthening the role of Posluhdes requires both internal support from its management and farmers external support from extension workers, the village government, and other supporting institutions.

Keywords: *Capacity; Farmer; Institutional role; Village Extension Post*

Abstrak

Posluhdes menjadi wadah pertemuan antara penyuluh, petani, dan lembaga pendukung dalam mendukung penyuluhan pertanian. Namun, di Desa Pucung, kelembagaan Posluhdes belum berjalan optimal dan partisipasi petani masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengdentifikasi peran Posluhdes dalam mendukung kegiatan penyuluhan pertanian, menganalisis peran kelembagaan Posluhdes dalam meningkatkan kapasitas petani, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peran Posluhdes dalam meningkatkan kapasitas petani. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sebanyak 13 petani ditentukan sebagai informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dan data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan kelembagaan Posluhdes di Desa Pucung memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kapasitas petani melalui fasilitasi, koordinasi, dan layanan penyuluhan. Namun, peran tersebut belum berjalan optimal karena keterbatasan sarana, rendahnya partisipasi petani, dan minimnya dukungan kelembagaan. Kapasitas petani, baik dari aspek manajerial, teknis, maupun sosial ekonomi, masih perlu ditingkatkan. Penguatan peran Posluhdes membutuhkan dukungan internal dari pengurus dan petani, serta dukungan eksternal dari penyuluh, pemerintah desa, dan lembaga pendukung lainnya.

Kata kunci: Kapasitas; Petani; Peran kelembagaan; Posluhdes

Cite this as: Sabila, K. N. S., Wibowo, A., & Utami, B. W. (2026). Peran Kelembagaan Posluhdes dalam Meningkatkan Kapasitas Petani di Desa Pucung Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 50(2), 61-67. doi: https://doi.org/10.20961/agritexts. v50i2.107601

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional, tidak hanya sebagai penopang ketahanan pangan, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja dan sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan. Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam sektor ini, terbukti dari jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang mencapai 36,46 juta orang atau 26,07% dari total tenaga kerja nasional (BPS, 2023). Namun, berbagai tantangan seperti perubahan iklim, keterbatasan akses terhadap teknologi, kurangnya sumber daya manusia dan lemahnya kelembagaan lokal menjadi hambatan dalam peningkatan kapasitas dan produktivitas petani. Kapasitas petani tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengakses informasi, memanfaatkan inovasi, serta berpartisipasi aktif dalam kelembagaan pertanian (Fahmi et al., 2021).

Sektor pertanian tidak dapat dipisahkan dari peran kelembagaan pertanian, yang berfungsi sebagai pendorong utama untuk meningkatkan produktivitas dan kapasitas petani. Kelembagaan pertanian melibatkan berbagai aktor, seperti petani, penyuluh, pemerintah, dan pelaku usaha yang bekerja sama untuk mendukung keberlanjutan produksi pertanian dan kesejahteraan petani. Menurut Darwanto et al.,(2016), kelembagaan pertanian berperan sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian di masa depan. Salah satu inisiatif pemerintah untuk mendukung produktivitas dan kemandirian petani di tingkat desa adalah melalui pembentukan Pos Penyuluhan Desa (Posluhdes).

Berdasarkan Permentan No. 03/Permetan/SM.200/1/2018 tentang pedoman penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang menyatakan kelembagaan penyuluhan swadaya adalah kelembagaan penyuluhan desa/kelurahan yang bersifat non struktural yang dibentuk dan dikelola secara partisipatif oleh pelaku utama, baik perorangan maupun kelompok. Posluhdes telah dikembangkan di Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2017. Berdasarkan data dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat (2023), Posluhdes telah dibentuk di 2.147 desa/kelurahan dari total 5.962 desa/kelurahan di provinsi tersebut. Berdasarkan Undang - Undang No. 16 Tahun 2006, pemerintah mengeluarkan regulasi mengenai sistem penyuluhan untuk pertanian, perikanan, dan kehutanan yang menjelaskan bahwa sistem penyuluhan telah memiliki kelembagaan khusus yang menangani penyuluhan. Pada dasarnya, kelembagaan Posluhdes juga memerlukan kompetensi dari para pelaku utama. Potensi yang ada perlu didukung oleh tenaga kerja penyuluh pertanian yang kompeten untuk membantu sektor pertanian meningkatkan kesejahteraan petani (Vintaro et al., 2019).

Posluhdes merupakan lembaga penyuluhan pertanian swadaya di tingkat desa untuk mendukung peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, serta penguatan hubungan antara petani, penyuluh, dan pemangku kepentingan lainnya. Posluhdes dirancang sebagai wadah koordinasi dan fasilitasi kegiatan penyuluhan, dengan tujuan memperkuat peran petani dalam pembangunan pertanian berbasis lokal. Melalui kelembagaan ini, petani diharapkan memperoleh akses yang lebih baik terhadap informasi, pelatihan, dan pendampingan teknis (Kementerian Pertanian, 2019). Namun, dalam praktiknya, efektivitas kelembagaan Posluhdes di beberapa wilayah masih menghadapi tantangan, terutama hal terkait partisipasi petani dan keberfungsian kelembagaan secara optimal. Menurut Rusdiana (2017), keberhasilan pembangunan pertanian juga tidak terlepas dari partisipasi petani. Posluhdes di Desa Pucung juga terkendala pada rendahnya partisipasi petani dan kelembagaan Posluhdes yang kurang berjalan secara optimal. Fenomena tersebut dapat mengindikasikan adanya tantangan besar dalam peran kelembagaan Posluhdes dalam meningkatkan produktivitas petani. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih terperinci untuk memahami bagaimana peran Posluhdes dalam meningkatkan kapasitas petani di Desa Pucung Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran Posluhdes dalam mendukung kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Pucung Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang, Menganalisis peran kelembagaan Posluhdes dalam meningkatkan kapasitas petani di Desa Pucung Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peran Posluhdes dalam meningkatkan kapasitas petani di Desa Pucung Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran kelembagaan Posluhdes dalam meningkatkan kapasitas petani di Desa Pucung. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antarfenomena yang diteliti.

Waktu penelitian dilaksanakan pada Februari–Mei 2025. Lokasi penelitian berada di Desa Pucung, Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Desa Pucung mengalami hambatan atau permasalahan dalam kelembagaan Posluhdes. Permasalahan

tersebut terkait dengan rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan Posluhdes dan kurang optimalnya keberjalanan fungsi kelembagaan.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, yang meliputi kepala dusun, penyuluh pertanian lapangan (PPL) Desa Pucung, ketua Posluhdes, ketua kelompok tani, dan penyuluh dari BSIP Bogor. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan di Desa Pucung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti profil desa, laporan Posluhdes, peraturan terkait Posluhdes, serta literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi ini bertujuan untuk memeriksa kredibilitas data, baik melalui triangulasi sumber maupun triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kelembagaan Posluhdes dalam Mendukung Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Posluhdes di Desa Pucung memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan penyuluhan pertanian melalui penyediaan fasilitas yang mencakup sarana fisik dan nonfisik, seperti Saung Meeting, kantor penyuluhan, dan buku-buku pertanian. Namun, pemanfaatan kantor Posluhdes sebagai pusat informasi belum optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana. Diperlukan dukungan dari pemerintah desa untuk melengkapi fasilitas seperti komputer, internet, alat peraga, dan media informasi lainnya guna meningkatkan fungsi kelembagaan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dengan kualitas yang baik, sangat dibutuhkan setiap organisasi dalam penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Ibrahim et al., 2022).

"Penyuluhan dengan petani biasanya di saung meeting atau di rumah salah satu petani. Selain saung meeting di kasih kantor Posluhdes sama desa. Kantor barunya di samping kantor desa (aula kantor desa) tapi belum berjalan jadi ga ada aktivitas di sana, masih berantakan karena ga pernah dipake. Ruangannya berbarengan sama perpustakaan juga" (VZ, 3 Februari2025).

Koordinasi yang dilakukan oleh Posluhdes di Desa Pucung secara nyata terlihat dari komunikasi aktif antara penyuluh, ketua kelompok tani, dan petani dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Posluhdes tidak hanya menjadwalkan dan menyesuaikan materi penyuluhan sesuai kondisi di lapangan, tetapi juga memanfaatkan media seperti *WhatsApp* untuk menyebarkan informasi penting secara cepat dan efisien kepada para petani. Selain itu, koordinasi lintas sektor dengan pemerintah desa dan dinas pertanian juga memperkuat dukungan terhadap pelatihan, pendampingan, serta distribusi bantuan pertanian. Hal ini membuktikan bahwa Posluhdes telah menjalankan fungsi koordinatifnya dengan baik untuk menjamin kegiatan penyuluhan yang lebih terarah, tepat sasaran, dan responsif terhadap kebutuhan petani (Anam, 2022; Musleh et al., 2023).

"Biasanya dari pplnya yang ngasih jadwal penyuluhan di grup wa terus baru minta pendapat dari petani cocok cocokan lah intinya biar yang petani pada bisa dateng juga. kalau misalnya ada usulan pribadi begitu biasanya langsung wa ppl atau engga bisa lewat saya nanti saya sampaikan" (AJ, 6 Februari 2025).

"Dukungan penyuluh hanya penyuluhan dan pelayanan saja, seperti konsultasi atau bimbingan seperti itu. Sistemnya ga perlu massal bisa pribadi, kalau ada yang mau ditanyakan langsung bisa whatsapp" (DH, 6 Februari 2025)"

Layanan penyuluhan yang difasilitasi oleh Posluhdes di Desa Pucung terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas petani, baik dari segi pengetahuan teknis maupun kemampuan dalam menghadapi tantangan pertanian. Melalui kehadiran penyuluh pertanian lapangan (PPL), petani mendapatkan pendampingan langsung terkait teknik budidaya, penggunaan teknologi, serta konsultasi atas permasalahan di lapangan. Layanan ini bersifat terbuka, responsif, dan menjembatani petani dengan informasi berbasis sains serta pengalaman lokal. Dengan adanya layanan ini, petani di Desa Pucung menjadi lebih terbuka terhadap inovasi, L ebih percaya diri dalam mengambil keputusan, serta merasa didampingi dalam mengelola usahatani secara berkelanjutan (Nurlina, 2016; Sari & Prasetyo, 2021).

Peran Kelembagaan Posluhdes dalam Meningkatkan Kapasitas Petani

Peran Kelembagaan Posluhdes

Peran Posluhdes sebagai Pusat Informasi Pertanian

Kelembagaan Posluhdes di Desa Pucung telah berfungsi sebagai pusat informasi pertanian yang menjembatani akses petani terhadap pengetahuan, teknologi, dan berbagai program pertanian. Meskipun fasilitas informasi seperti komputer, internet, dan media digital masih terbatas, Posluhdes telah mulai mengembangkan fungsi ini melalui penyediaan buku-buku pertanian, *leaflet*, serta pemanfaatan media komunikasi seperti *WhatsApp* untuk menyebarkan informasi mengenai jadwal penyuluhan, bantuan benih, dan pelatihan teknis.

Inisiatif ini menunjukkan bahwa Posluhdes mulai mengambil peran sebagai simpul informasi di tingkat desa yang mudah diakses oleh petani (Azuz, 2020).

Ketersediaan dan akses terhadap informasi pertanian merupakan komponen penting dalam meningkatkan kapasitas petani, terutama dalam pengambilan keputusan budidaya, manajemen usahatani, serta pengenalan inovasi teknologi terbaru. Menurut Allen et al. (2015), sarana informasi yang memadai berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif antara penyuluh dan petani. Di Desa Pucung, fungsi ini meski belum maksimal, telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan dan ketergantungan petani terhadap keberadaan kelembagaan Posluhdes sebagai sumber informasi yang relevan dan terpercaya.

"Jenis informasi cuaca iya, karena untuk penaburan pupuk bisa terganggu sama cuaca kan. Kan sekarang sudah ada saung meeting untuk pertemuan, kadang kadang juga di desa. Ada beberapa tempat lah, kalau ngumpul sama petani biasanya di saung kalo di desa sama pak lurah. Media penyebarannya baru di wa, di grup wa. Biasanya di undang, petani diundang dari whatsapp untuk pertemuan langsung. Kalau Cuma kalau wa bagaimana begitu, petani agak susah" (DH, 6 Februari 2025).

Dengan demikian, Posluhdes sebagai pusat informasi pertanian memiliki kontribusi penting dalam pembangunan kapasitas petani di tingkat desa. Ke depan, penguatan peran ini perlu didukung dengan penambahan fasilitas informasi, peningkatan literasi digital petani, serta kolaborasi lintas lembaga agar fungsi diseminasi informasi berjalan lebih optimal dan berdampak nyata pada peningkatan kesejahteraan petani.

Peran Posluhdes sebagai Penghubung antar Pelaku Pertanian

Posluhdes di Desa Pucung memainkan peran penting sebagai penghubung atau jembatan komunikasi antarpelaku pertanian, seperti petani, penyuluh, kelompok tani, pemerintah desa, dan lembaga pendukung lainnya. Melalui koordinasi yang rutin dan terstruktur, Posluhdes memfasilitasi pertukaran informasi, perencanaan kegiatan penyuluhan, serta penyampaian aspirasi petani kepada pihak berwenang. Fungsi ini sangat penting dalam mewujudkan kegiatan penyuluhan yang relevan dan tepat sasaran. Seperti yang dikemukakan oleh Mardiasmo (2021), koordinasi yang efektif memungkinkan program pertanian disusun berdasarkan kebutuhan riil petani, sehingga manfaatnya lebih terasa di lapangan.

Selain itu, Posluhdes juga aktif menjalin hubungan lintas sektor dengan pemerintah desa dan dinas pertanian dalam hal perencanaan pelatihan, distribusi bantuan, dan penguatan program pertanian lainnya. Menurut Musleh et al. (2023), koordinasi antar lembaga akan menciptakan hubungan yang harmonis dan sinkron, serta memperkuat efektivitas pelaksanaan program pembangunan pertanian. Dalam konteks Desa Pucung, peran penghubung yang dijalankan Posluhdes telah berhasil meningkatkan kepercayaan petani terhadap lembaga serta memperkuat kerja sama antar pihak yang terlibat dalam sistem penyuluhan.

"Iya lewat posludes, awalnya dari petani ke ketua Posluhdes nanti naik ke PPL habis itu diajuin ke pak lurah" (AJ, 6 Februari 2025).

"Sifatnya permintaan, jadi harus minta dulu baru dikasih biasanya. Nanti tiap tahun kan ada dana ketahanan pangan desa, nanti dari situ bisa diajuin untu kebutuhan petani, contohnya rumah burung hantu kemarin yang buat hama tikus, terus ada pembuatan akses jalan pertanian, pembuatan saluran tersier. Kalo alat pertanian biasanya dari pusat bukan dari desa nanti langsung kasih ke kelompok taninya. Biasanya koordinasinya di kantor desa" (VZ, 3 Februari 2025).

Secara keseluruhan, fungsi penghubung yang dijalankan oleh Posluhdes memberikan kontribusi besar terhadap sinergi antarpelaku pertanian dan memperkuat sistem kelembagaan penyuluhan di tingkat desa. Namun, agar fungsi ini dapat berjalan lebih optimal, dibutuhkan peningkatan kapasitas kelembagaan serta penguatan komunikasi dua arah yang berkelanjutan.

Peran Posluhdes sebagai Wadah Peningkatan Kompetensi Petani

Posluhdes di Desa Pucung telah menjalankan fungsi strategis sebagai wadah peningkatan kompetensi petani melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan teknis, dan pendampingan lapangan. Melalui koordinasi dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan mitra kelembagaan lainnya, Posluhdes memfasilitasi proses pembelajaran bagi petani yang mencakup peningkatan pengetahuan teknis budidaya, penggunaan alat dan mesin pertanian, serta pemahaman terhadap dinamika pasar dan kebijakan pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurlina (2016), yang menyatakan bahwa penyuluh berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses belajar petani guna meningkatkan kemampuan usahatani mereka.

Kegiatan yang dilakukan oleh Posluhdes telah mendorong perubahan sikap dan perilaku petani di Desa Pucung, dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan mengikuti inovasi teknologi. Selain itu, kemudahan akses terhadap layanan konsultasi teknis dan informasi pertanian telah membuat petani merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait usaha tani mereka. Menurut Sari dan Prasetyo (2021), pendampingan dan konsultasi yang dilakukan oleh penyuluh merupakan salah satu

bentuk layanan penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan kapasitas petani.

"Manfaat dari pelatihan bisa dilihat dari hal kecil seperti penyuluh bisa membuat materi penyuluhan lebih mudah sehingga petani cepat mendapatkan info, petani juga bisa memasukkan produk ke katalog dalam website/desain" (HP, 30 Mei 2025).

Dengan demikian, peran kelembagaan Posluhdes sebagai wadah peningkatan kompetensi petani tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis individu, tetapi juga turut membangun kemandirian dan daya saing petani di tingkat desa. Untuk memperkuat peran ini ke depan, diperlukan dukungan berkelanjutan dari penyuluh, pemerintah desa, serta peningkatan kualitas program pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Kapasitas Petani

Kapasitas petani di Desa Pucung secara umum masih tergolong rendah dan memerlukan penguatan, baik dari segi kapasitas manajerial, kapasitas teknis, maupun kapasitas sosial ekonomi. Dari sisi manajerial, sebagian besar petani belum terbiasa menyusun rencana usahatani secara sistematis, kurang memanfaatkan pencatatan hasil produksi, serta belum optimal dalam pengambilan keputusan berbasis data dan informasi pasar. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan dalam pengelolaan usaha tani secara berkelanjutan. Menurut Fahmi et al. (2021), kapasitas petani tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan manajerial dan pengambilan keputusan.

"Saya cuma nanam padi saja, jadi pola tanamnya untuk musim pertama padi dan musim kedua padi. Berarti cuma 2 kali saja penanamanya. Saya takut gagal kalo coba nanam yang lain soalnya dari dulu juga cuma nanem padi saja. penanaman biasanya petani berbarengan, penggunaan varietasnya juga kebanyakan sama. Kalo sekarang lagi pakai inpari 32" (A, 12 Februari 2025).

Dalam aspek teknis, petani di Desa Pucung sudah mengenal beberapa teknologi budidaya, seperti penggunaan pupuk organik, varietas unggul, dan alat-alat mesin pertanian. Namun, pemahaman dan adopsi teknologi tersebut masih terbatas pada sebagian kecil petani yang aktif. Sementara itu, dari sisi sosial ekonomi, tantangan yang dihadapi mencakup rendahnya tingkat pendidikan petani, keterbatasan akses pasar, serta minimnya regenerasi petani akibat dominasi petani lansia. Hal ini turut memengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti perkembangan pertanian modern secara aktif dan adaptif (Vintaro et al., 2019).

"Peningkatan pengetahuan petani juga bergantung dari penyuluhan dan pelatihan. Beberapa petani mungkin hanya melakukan hal yang seperti biasa karena sudah melakukan dari dulu tapi dengan adanya penyuluhan atau pelatihan, petani mendapatkan informasi pertanian seperti cara persiapan lahan, pemilihan benih unggul, penggunaan pupuk dan pestisida secara tepat, hingga pengendalian hama dan penyakit tanaman" (HP, 28 Februari 2025).

Secara keseluruhan, kapasitas petani di Desa Pucung masih perlu ditingkatkan secara menyeluruh melalui pendekatan kelembagaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Kelembagaan seperti Posluhdes memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan, pelatihan, konsultasi teknis, dan koordinasi program. Dengan dukungan kelembagaan yang kuat dan partisipasi aktif petani, penguatan kapasitas ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Kelembagaan Posluhdes

Faktor Internal

Kualitas sumber daya manusia di Desa Pucung, khususnya yang terlibat dalam kelembagaan Posluhdes, masih menjadi tantangan utama dalam optimalisasi peran kelembagaan. Mayoritas pengurus Posluhdes dan anggota kelompok tani merupakan petani usia lanjut, dengan keterbatasan dalam mengakses dan memahami informasi pertanian modern, serta belum adanya regenerasi petani yang memadai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya inisiatif, rendahnya adaptasi terhadap teknologi baru, dan rendahnya efektivitas koordinasi kelembagaan.

Kualitas SDM yang rendah juga berpengaruh terhadap minimnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pengambilan keputusan kelembagaan. Sejalan dengan pendapat Mardikanto (2010), kelembagaan yang lemah seringkali disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang belum mumpuni baik dari segi keterampilan teknis maupun kemampuan manajerial. Nurlina (2016) juga menyebutkan bahwa penyuluhan pertanian hanya akan efektif jika didukung oleh SDM yang siap belajar dan memiliki motivasi tinggi untuk bertransformasi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, pembinaan berkelanjutan, dan regenerasi merupakan langkah penting untuk memperkuat kelembagaan Posluhdes di masa depan.

"Rencananya pembaharuan atau reorganisasi pengurus kelompok tani untuk menunjang keaktifan Posluhdes" (VZ, 3 Februari 2025)

"Kemarin sempet diganti juga sekretaris yang gabisa laptop jadi yang bisa pakai laptop" (DH, 6 Februari 2025).

Partisipasi petani dalam kegiatan Posluhdes di Desa Pucung masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan, rapat kelembagaan, maupun program-program yang dirancang untuk

meningkatkan kapasitas mereka. Rendahnya partisipasi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain usia petani yang mayoritas lanjut usia, rendahnya motivasi untuk mengikuti penyuluhan, serta pemahaman mengenai manfaat keberadaan Posluhdes.

"Kebanyakan yang punya lahan bukan orang Desa Pucung, mereka pakai buruh tani buat ngerjain lahannya. Sedangkan yang ikut penyuluhan kebanyakan yang memang punya lahannya langsung. Sebenernya boleh boleh saja ikut penyuluhan cuma kan kadang suka bagaimana begitu kalo misalnya dapat ilmu baru juga ga langsung diterapin karena bukan lahan sendiri. Jadi kebanyakan ya emang ga ikut penyuluhan" (VZ, 3 Februari 2025).

"Saya juga kadang ga ikut penyuluhan karena ada pekerjaan di kecamatan" (T, 12 Februari 2025).

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012), partisipasi petani sangat ditentukan oleh persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan serta kapasitas internal seperti pendidikan, usia, dan pengalaman. Selain itu, Rusdiana (2017) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian sangat bergantung pada keterlibatan aktif petani pada setiap tahapan kegiatan. Di Desa Pucung, kurangnya regenerasi petani juga memperparah kondisi ini, karena tidak ada kesinambungan peran dalam kelembagaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang mampu meningkatkan kesadaran, motivasi, serta regenerasi petani agar partisipasi dalam kegiatan Posluhdes dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal berperan penting dalam memperkuat atau melemahkan fungsi kelembagaan Posluhdes di Desa Pucung. Tiga unsur utama yang memengaruhi dari luar adalah dukungan penyuluh pertanian lapangan, pemerintah desa, dan Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP). Pertama, dari sisi dukungan penyuluh, peran penyuluh pertanian swadaya di Desa Pucung masih belum optimal karena keterbatasan waktu kunjungan, minimnya intensitas pendampingan, serta penyampaian materi yang belum maksimal sesuai dengan kebutuhan petani. Hal ini menyebabkan petani merasa kurang mendapatkan bimbingan teknis secara langsung. Nurlina (2016) menekankan bahwa penyuluh berperan penting sebagai fasilitator dan konsultan yang membimbing petani melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual agar kegiatan penyuluhan lebih efektif.

"Susah sih buat PPS karena kan juga staff desa jadi kadang juga ga ikut serta dalam pembuatan materi atau yang lain, tapi kadang ada inisiatif buat bantu bantu sih" (VZ, 3 Februari 2025)

Kedua, dukungan pemerintah desa terhadap Posluhdes masih tergolong rendah. Minimnya alokasi anggaran untuk operasional kelembagaan, kurangnya penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta belum adanya integrasi program Posluhdes ke dalam agenda pembangunan desa menunjukkan lemahnya dukungan kelembagaan secara struktural. Padahal menurut Mardikanto dan Soebianto (2012), keberhasilan kelembagaan penyuluhan di desa sangat dipengaruhi oleh political will pemerintah desa dalam menyediakan ruang, sumber daya, dan kebijakan yang mendukung. Ketiga, dukungan dari BSIP Bogor selama ini cukup membantu, terutama dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan pemberian informasi teknologi pertanian. Namun, keterbatasan jangkauan dan intensitas intervensi dari BSIP membuat dampaknya belum merata ke seluruh petani. Seperti dikemukakan oleh Azuz (2020), keberhasilan penyuluhan membutuhkan dukungan multipihak, termasuk lembaga teknis seperti BSIP, yang dapat menyediakan informasi berbasis riset dan inovasi pertanian untuk memperkuat posisi kelembagaan di tingkat desa.

"Kantor barunya di samping kantor desa (aula kantor desa) tapi belum berjalan jadi ga ada aktivitas di sana, masih berantakan karena ga pernah dipake. Ruangannya berbarengan sama perpustakaan juga" (VZ, 3 Februari 2025)

"Saya gatau ada mitra sama BSIP, mungkin karena saya juga jarang ikut penyuluhan kali ya baru sekali tahun ini" (A, 12 Februari 2025)

Secara keseluruhan, penguatan peran kelembagaan Posluhdes di Desa Pucung membutuhkan sinergi lintas sektor yang berkelanjutan. Ketiga elemen eksternal ini harus lebih aktif dan terkoordinasi untuk menciptakan sistem penyuluhan yang responsif, berdaya guna, dan secara langsung memberdayakan petani di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kelembagaan Posluhdes di Desa Pucung memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan penyuluhan pertanian dan peningkatan kapasitas petani melalui penyediaan fasilitas, koordinasi antarpelaku pertanian, serta penyuluhan yang relevan dan partisipatif. Meskipun demikian, pemanfaatan Posluhdes sebagai pusat informasi, penghubung, dan wadah peningkatan kompetensi masih menghadapi kendala internal berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia dan partisipasi petani, serta kendala eksternal berupa terbatasnya dukungan penyuluh, pemerintah desa, dan lembaga seperti BSIP. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah desa meningkatkan alokasi anggaran dan fasilitas untuk mendukung operasional Posluhdes, penyuluh pertanian lebih intensif dalam pendampingan, serta dilakukan regenerasi petani melalui pelatihan terpadu. Sinergi lintas sektor juga perlu diperkuat agar Posluhdes mampu menjalankan perannya secara optimal dalam

membangun pertanian desa yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, T., Prosperi, P., Cogill, B., & Padilla, M. (2015). A Delphi approach to develop sustainable food system metrics. *Ecological Indicators*, *63*, 215–223. https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.11.017

Anam, K. (2022). Peran kelembagaan Posluhdes dalam sistem penyuluhan partisipatif. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, *17*(1), 45–53.

Azuz, L. (2020). Peran kelembagaan dalam sistem informasi pertanian berbasis desa. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*, *18*(2), 122–130.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023*. BPS RI.

Darwanto, D. H., Widodo, W. H., & Suwarto, S. (2016). Kelembagaan pertanian dan pengaruhnya terhadap keberhasilan penyuluhan. *Jurnal Agro Ekonomi*, *34*(1), 15–30. https://doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.15-30

Fahmi, M., Zulkifli, L., & Aprianti, A. (2021). Kapasitas petani dalam adopsi teknologi pertanian ramah lingkungan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, *26*(3), 189–197.

Ibrahim, R., Wijaya, Y., & Firmansyah, A. (2022). Manajemen fasilitas dalam mendukung penyuluhan pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Penyuluhan*, *10*(1), 33–41.

Kementerian Pertanian. (2019). *Petunjuk teknis penyelenggaraan Posluhdes*. Direktorat Jenderal Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.

Mardiasmo. (2021). *Akuntabilitas sektor publik*. Andi Offset.

Mardikanto, T. (2010). *Pembangunan pertanian: Pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat*. UNS Press.

Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

Musleh, A., Suryana, A., & Nugraha, R. (2023). Kolaborasi antar kelembagaan dalam sistem penyuluhan pertanian. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Agribisnis*, *5*(1), 11–22.

Nurlina. (2016). Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani. *Jurnal Penyuluhan*, *12*(1), 14–20.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian.

Rusdiana, D. (2017). Partisipasi petani dan keberhasilan program penyuluhan. *Jurnal Agrisep*, *16*(1), 25–33.

Sari, N., & Prasetyo, Y. (2021). Efektivitas penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kompetensi petani. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, *19*(2), 150–158.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Vintaro, D., Maulana, M., & Yuliani, R. (2019). Peningkatan kapasitas petani melalui kelembagaan lokal. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, *4*(2), 77–85.